

Integrasi Materi PAI dalam Tema Toleransi Beragama Siswa SMP Negeri 1 Wonosobo

Rohmatul Ifadah *¹
Abdul Majid ²
Nurfarida ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

*e-mail: rohmatulifadah3@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keberagaman agama, budaya, serta suku yang tinggi sehingga diperlukan pendidikan yang mampu menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Namun, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum optimal dalam membentuk sikap sosial siswa. Kajian ini memiliki tujuan guna menganalisis strategi integrasi materi PAI dalam tema toleransi beragama di SMP Negeri 1 Wonosobo serta mengkaji pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman agama. Penelitian memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Subjek penelitian tersusun atas guru PAI serta siswa kelas IX SMP Negeri 1 Wonosobo. Temuan kajian memperlihatkan bahwa integrasi nilai toleransi dijalankan dengan pendekatan interaktif, dialogis, studi kasus, dan proyek berbasis pengalaman nyata. Pembelajaran PAI mampu membentuk sikap saling menghormati, kerja sama lintas agama, dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Faktor pendukung meliputi budaya masyarakat yang plural, program keagamaan sekolah, serta lingkungan sekolah yang inklusif, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran serta pengaruh media sosial. Kajian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI berperan penting dalam pembentukan karakter siswa yang toleran serta inklusif.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, toleransi beragama, pendidikan karakter

Abstract

Indonesia is a multicultural country with high religious, cultural, and ethnic diversity, requiring education that can foster tolerance among students. However, Islamic Religious Education (PAI) learning in schools still tends to focus on cognitive aspects and has not optimally shaped students' social attitudes. This study aims to analyze the strategy of integrating PAI materials into the theme of religious tolerance at SMP Negeri 1 Wonosobo and to examine students' understanding and attitudes toward religious diversity. This research employed a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The subjects consisted of Islamic Religious Education teachers and ninth-grade students at SMP Negeri 1 Wonosobo. The results showed that tolerance values were integrated through interactive, dialogical, case-study, and project-based learning approaches grounded in real-life experiences. PAI learning fostered mutual respect, interfaith cooperation, and student participation in religious activities. Supporting factors included the pluralistic culture of the community, school religious programs, and an inclusive school environment, while inhibiting factors included limited instructional time and the influence of social media. This study concludes that PAI learning plays an important role in shaping students' tolerant and inclusive character.

Keywords: Islamic Religious Education, religious tolerance, character education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman etnis, budaya, bahasa, serta agama yang sangat tinggi. Keberagaman yang dimaksud berperan sebagai ciri khas sekaligus kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks masyarakat majemuk, pendidikan memiliki posisi strategis dalam menciptakan generasi yang sanggup untuk menghargai perbedaan serta menjalani kehidupan berdampingan secara damai. Pendidikan tidak semata-mata berperan dalam penyampaian pengetahuan, melainkan juga memiliki fungsi penting sebagai wadah pembinaan karakter serta penanaman nilai-nilai sosial

pada peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah satu dari beberapa mata pelajaran yang berkontribusi signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

PAI tidak semata-mata menjelaskan mengenai aspek ritual keagamaan, seperti ibadah serta hukum-hukum Islam, namun menanamkan juga nilai moral serta sosial yang universal, seperti kasih sayang, empati, keadilan, serta toleransi antarumat beragama. Nilai kasih sayang dalam Islam menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang menerangkan bahwa Allah Swt. menciptakan rasa kasih dan sayang antarmanusia sebagai tanda kebesaran-Nya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI diharapkan melahirkan siswa yang bukan hanya religius, namun juga mempunyai sikap toleran terhadap perbedaan agama serta budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka menempatkan penguatan karakter sebagai salah satu fokus utama pembelajaran. Melalui Profil Pelajar Pancasila, peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan menghormati keberagaman serta menjunjung tinggi nilai toleransi dalam kehidupan sosial. Integrasi nilai toleransi dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti berperan sebagai satu diantara beberapa bentuk penerapan pendidikan karakter yang kontekstual serta relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural (Kemendikbudristek, 2022). Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), materi mengenai toleransi umat beragama telah dimasukkan ke dalam pembelajaran PAI, khususnya pada kelas VIII. Materi tersebut tidak hanya bersifat teoritis, namun diarahkan pula pada pembentukan sikap sosial peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, serta kolaboratif.

Sejumlah studi terdahulu memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI memiliki kontribusi pada pembentukan karakter toleran peserta didik. Kajian yang dijalankan oleh Nata (2016) menerangkan bahwa pendidikan Islam mempunyai fungsi strategis dalam membangun sikap moderasi beragama dan toleransi sosial melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Di sisi lain, penelitian oleh Baidhawiy (2015) menjelaskan bahwa pendidikan agama yang inklusif dapat menjadi sarana efektif dalam membangun sikap menghargai keberagaman di lingkungan sekolah. Namun demikian, hasil penelitian lain memperlihatkan bahwa penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran PAI masih mengalami bermacam kendala, terutama karena pembelajaran cenderung berfokus pada aspek kognitif dan normatif dibandingkan penanaman sikap sosial peserta didik.

Kondisi tersebut memperlihatkan gap antara tujuan ideal pendidikan agama dengan praktik pembelajaran di lapangan. Secara konseptual, PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang religius sekaligus toleran terhadap perbedaan. Akan tetapi, dalam praktiknya pembelajaran masih lebih banyak menekankan hafalan materi, pemahaman hukum-hukum fikih, dan pencapaian akademik semata. Akibatnya, dimensi afektif dan sosial, termasuk nilai toleransi, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Padahal, kemampuan menghargai keberagaman menjadi kompetensi penting bagi generasi muda di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan konflik sosial berbasis agama di masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai toleransi secara lebih kontekstual dalam pembelajaran PAI. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang tidak semata-mata memfokuskan aspek pengetahuan, namun juga pengalaman sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki peranan krusial dalam menanamkan nilai toleransi melalui metode pembelajaran yang dialogis, pembiasaan sikap saling menghargai, serta pemberian teladan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik yang inklusif, moderat, serta menghargai keberagaman.

SMP Negeri 1 Wonosobo dipilih sebagai lokasi penelitian sebab mempunyai peserta didik dengan latar belakang sosial serta budaya yang beragam. Keberagaman tersebut menjadikan sekolah ini relevan untuk mengkaji bagaimana integrasi materi toleransi diterapkan dalam pembelajaran PAI. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif sehingga diperlukan kajian tentang strategi

integrasi nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru mengimplementasikan nilai toleransi dalam materi PAI serta bagaimana peserta didik memahami serta menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada paparan tersebut, kajian ini memiliki tujuan guna memberikan analisis strategi integrasi materi Pendidikan Agama Islam dalam tema toleransi beragama pada siswa SMP Negeri 1 Wonosobo, serta mengkaji pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman agama. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis berupa pengembangan kajian pendidikan Islam yang berbasis nilai toleransi dan moderasi beragama. Secara praktis, temuan kajian diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi serta referensi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang lebih humanis, inklusif, serta kontekstual.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis penelitian ini adalah terdapat integrasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleran siswa di SMP Negeri 1 Wonosobo.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses integrasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tema toleransi beragama diterapkan di lingkungan sekolah. Kajian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna, proses, serta dinamika sosial yang berlangsung secara alami di lingkungan penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pembelajaran PAI dan penanaman nilai toleransi pada peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonosobo yang berlokasi di Jalan Pangeran Diponegoro No. 7, Wonosobo Timur, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya keberagaman latar belakang agama peserta didik, termasuk siswa Muslim dan non-Muslim, sehingga sekolah ini dianggap relevan untuk mengkaji integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Penelitian dilaksanakan selama delapan minggu yang meliputi tahap wawancara, observasi, perizinan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian dipilih secara purposive sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Subjek kajian tersusun atas guru Pendidikan Agama Islam serta siswa kelas IX SMP Negeri 1 Wonosobo. Pemilihan informan berdasarkan pada pertimbangan bahwa mereka mempunyai pengalaman dan informasi yang relevan terkait implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Guru PAI dipilih sebab berperan langsung dalam proses pembelajaran serta integrasi materi toleransi, sedangkan siswa dipilih untuk mengetahui pemahaman dan sikap mereka terhadap keberagaman agama di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilaksanakan dengan mengamati secara langsung jalannya pembelajaran PAI, interaksi sosial antar peserta didik, serta berbagai aktivitas sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi. Wawancara mendalam dijalankan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, siswa Muslim dan non-Muslim, wali kelas, serta pihak sekolah guna mendapatkan informasi tentang pengalaman, persepsi, serta praktik toleransi di sekolah. Selain itu, studi dokumentasi dijalankan melalui pengumpulan berbagai dokumen sekolah, seperti visi dan misi sekolah, program kegiatan keagamaan, tata tertib, serta arsip kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan toleransi.

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi serta wawancara dengan para informan. Adapun data sekunder didapatkan dari dokumen resmi sekolah, buku, artikel ilmiah, dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan sekaligus analisis data.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang

diperoleh dari guru, peserta didik, serta pihak sekolah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menguji kesesuaian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, keabsahan data juga diuji melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan integrasi materi PAI dalam tema toleransi beragama. Selanjutnya, data disusun dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan proses pembelajaran serta interaksi sosial peserta didik. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan melalui penafsiran terhadap data yang telah terkumpul guna menemukan makna dan pola terkait integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Wonosobo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Wonosobo

Temuan kajian memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Wonosobo tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, namun juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Merujuk pada temuan wawancara dengan guru PAI, Bapak Safangat, strategi yang digunakan meliputi pendekatan interaktif, dialogis, studi kasus, dan proyek berbasis pengalaman nyata. Pendekatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, berpendapat, serta belajar menghargai perbedaan pandangan di dalam kelas.

"Saya menggunakan pendekatan interaktif, seperti dialogis, studi kasus, dan proyek untuk meneliti dan memahami anak dalam kehidupan sehari-harinya".

Hasil observasi pada tanggal 18 Februari 2026 memperlihatkan bahwa siswa Muslim maupun non-Muslim terlibat aktif dalam diskusi mengenai studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru mengaitkan materi toleransi dengan pengalaman nyata siswa dengan demikian pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, namun mampu juga menerapkannya dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah. Di sisi lain, guru juga menerapkan proyek sederhana berupa pengamatan praktik toleransi di lingkungan sekitar sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat melihat secara langsung bentuk sikap saling menghargai serta kerja sama lintas agama dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi tersebut senada dengan konsep *student-centered learning* yang memposisikan siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran (Mulyasa, 2011). Pendekatan dialogis dan berbasis pengalaman juga sesuai dengan teori *experiential learning* yang memberi penekanan pada urgensi pengalaman langsung dalam membentuk sikap serta karakter peserta didik (Kolb, 2015). Dengan demikian, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, namun menyentuh juga aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Temuan lain yang menarik adalah keterlibatan siswa non-Muslim dalam pembelajaran PAI. Merujuk hasil wawancara, Bapak Sfaat selalu memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim untuk meninggalkan kelas.

"Kalo pas pembelajaran PAI, siswa yang Non Muslim saya perbolehkan meninggalkan kelas. Tapi hampir semua siswa non-Muslim tetap mengikuti pembelajaran saya. Itu sudah sangat jelas mereka sudah menanamkan toleransi"

Meskipun siswa non-Muslim diperbolehkan meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung, sebagian besar tetap memilih mengikuti pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa mata pelajaran PAI dipandang sebagai ruang belajar yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerja sama, serta sikap saling menghormati. Kondisi tersebut mencerminkan penerapan pendidikan inklusif yang memberikan ruang bagi seluruh siswa untuk belajar bersama tanpa memandang latar belakang agama (Banks, 2016).

Guru PAI juga menekankan pentingnya praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, namun juga pada penerapan sikap dalam perilaku siswa. Siswa didorong untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari, seperti menjaga ucapan, menghormati teman, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Wonosobo sudah menuju pada pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan perilaku positif sebagai indikator keberhasilan pembelajaran (Lickona, 1991).

Pemahaman, Sikap, dan Proses Internalisasi Nilai Toleransi Beragama pada Siswa

Temuan kajian memperlihatkan bahwa nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Wonosobo tidak hanya diajarkan secara teoritis, namun tercermin juga dalam aktivitas sehari-hari siswa. Merujuk temuan wawancara serta observasi, siswa Muslim dan non-Muslim saling membantu dalam aktivitas keagamaan masing-masing. Siswa non-Muslim membantu kegiatan pembelajaran PAI, sedangkan siswa Muslim turut membantu dalam kegiatan keagamaan siswa non-Muslim. Sikap tersebut menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

“Sikap toleransi siswa itu ketika siswa yang non muslim juga ikut membantu kegiatan pembelajaran, dan sebaliknya siswa yang muslim ketika yang non muslim ada kegiatan keagamaan mereka membantu menyiapkan tempat, acara dll”.

Pemahaman siswa mengenai toleransi beragama memiliki makna yang relatif seragam, yaitu sikap saling menghargai, menghormati, serta membantu tanpa membedakan agama, suku, maupun budaya. Berdasarkan hasil wawancara, siswa memandang toleransi sebagai bentuk kerja sama serta menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

“Toleransi itu menghargai, menghormati, dan saling membantu antara agama lain dan tidak mebeda-bedakan.”

“Toleransi adalah sikap kita dalam menghadapi perbedaan yang nyata tentang agama, suku, ras, dan budaya yang harus bisa menghargai dan menghormati dan juga berkolaborasi karena masih dalam satu lingkup”.

“Toleransi adalah sikap saling menghargai dimana kita hidup di negara dengan jumlah atau agama yang beragam. dari beberapa agama tersebut kita harus saling bisa menghargai, menghormati, karena adanya toleransi kita bisa timbul rasa saling sayang dan peduli dengan agama lain”.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep abstrak, namun mampu juga mengkorelasikan dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa juga memahami keterkaitan antara pembelajaran PAI dengan pembentukan sikap toleransi. Mereka menyatakan bahwa materi PAI tidak hanya mengajarkan ibadah serta hukum agama, namun juga mengajarkan akhlak, sikap menghormati orang lain, serta pentingnya hidup rukun dalam keberagaman.

“Menurut saya, pelajaran PAI itu ngajarin kita bukan cuma soal shalat atau baca Al-Qur’an, tapi juga tentang sikap baik sama orang lain. Dari PAI saya jadi tahu kalau kita harus menghargai teman, meskipun agamanya beda. Jadi, pelajaran PAI bikin saya lebih ngerti kalau toleransi itu penting supaya kita bisa rukun.”

“Di PAI sering dibahas tentang akhlak, kayak saling menghormati dan nggak boleh memaksa orang lain. Itu kepike banget di sekolah, karena teman-teman saya ada yang beda agama. Jadi saya belajar buat sabar, nggak ngejek, dan tetap berteman baik sama mereka.”

“Kalau menurut saya, PAI sama toleransi itu nyambung banget. Di PAI ada pelajaran tentang ukhuwah, yaitu persaudaraan, bukan cuma sesama muslim tapi juga dengan orang lain. Jadi kalau kita bener-bener jalani pelajaran PAI, otomatis kita bakal lebih menghargai teman yang berbeda, karena itu bagian dari ajaran Islam.”

Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi berlangsung melalui pembelajaran yang menekankan aspek moral dan sosial. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Nata (2016) yang memaparkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berguna sebagai pemindahan pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembentukan akhlak serta karakter peserta didik.

Selain itu, hasil wawancara memperlihatkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap kegiatan keagamaan teman yang berbeda keyakinan. Mereka menunjukkan penghormatan dengan membantu menyiapkan tempat kegiatan, mendokumentasikan acara, maupun ikut menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung.

“saya sangat menghormati ketika teman yang beragama lain sedang melakukan kegiatan keagamaan, contoh langsungnya saja ya mbak, seperti ketika ada kegiatan paskah, dari osis yang beragama muslim ikut membantu dan berpartisipasi juga, tidak hanya agama katolik. Begitu juga ketika ada kegiatan maulid siswa yang non-Muslim ikut mendokumentasikan kegiatan maulid tersebut”

“Kalo disini semua saling membantu, contohnya ketika sholat dhuha berjamaah, siswa yang non-Muslim juga ikut opyak-opyak dan membantu menyiapkan tempatnya dari situ kan udah terlihat saya dan juga yang lainnya sangat menghargai dan ikut serta membantu kegiatan keagamaan yang lain”.

“Kalo saya oke oke saja mba, terutama sangat menghormati kegiatan keagamaan teman yang non-Muslim, mereka yang non-Muslim juga sering membantu ketika ada hari besar Islam, seperti idul adha.”

Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi telah terinternalisasi dalam perilaku siswa melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut sesuai dengan teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam membangun sikap menghargai keberagaman (Banks, 2016).

Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Wonosobo berperan penting sebagai sarana internalisasi nilai toleransi beragama. Proses internalisasi tersebut berlangsung melalui pembelajaran yang kontekstual, pengalaman sosial siswa, serta pembiasaan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari proses tersebut ialah terciptanya budaya sekolah yang harmonis, inklusif, serta penuh penghargaan terhadap keberagaman agama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai Toleransi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendukung integrasi nilai toleransi beragama di SMP Negeri 1 Wonosobo. Salah satu faktor utama adalah budaya masyarakat Wonosobo yang plural dan religius. Merujuk temuan wawancara dengan guru PAI, masyarakat Wonosobo telah terbiasa hidup dalam keberagaman sehingga sikap saling menghormati serta menerima perbedaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Budaya masyarakat yang inklusif tersebut memberikan pengaruh positif terhadap budaya sekolah serta mempermudah siswa dalam memahami nilai toleransi.

“Faktor yang pertama adalah budaya masyarakat itu sangat berpengaruh dibudaya sekolah, dimana masyarakat kita wonosobo sudah menjadi masyarakat yang plural yang bisa mengerti keadaan perbedaan terhadap keyakinan.”

Selain faktor budaya masyarakat, sekolah juga memiliki program keagamaan yang mendukung pembentukan sikap toleransi, yaitu program PPKS (Pengembangan Peserta Didik dalam Bidang Keagamaan dan Spiritual). Program tersebut memberikan ruang kepada seluruh siswa untuk mengembangkan spiritualitas sesuai keyakinan masing-masing. Siswa Muslim mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an dan salat berjamaah, sedangkan siswa non-Muslim melaksanakan kegiatan rohani sesuai agamanya. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana yang saling menghormati dan mendukung.

Fasilitas sekolah, baik fisik maupun nonfisik, juga mendukung pelaksanaan integrasi nilai toleransi beragama. Lingkungan sekolah yang harmonis serta terbuka terhadap keberagaman menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter toleran siswa. Temuan ini senada dengan teori ekologi pendidikan yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan budaya berpengaruh besar terhadap perkembangan sikap serta perilaku peserta didik (Bronfenbrenner, 1994).

Meskipun demikian, kajian ini juga mendapatkan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan integrasi nilai toleransi beragama. Salah satu hambatan yang muncul ialah perbedaan tingkat pemahaman siswa mengenai makna toleransi. Sebagian siswa telah mampu memahami toleransi secara mendalam, sementara sebagian lainnya masih memahami toleransi sebatas hubungan sosial biasa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi memerlukan waktu serta pembiasaan yang berkelanjutan.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala dalam penyampaian materi toleransi secara mendalam. Guru PAI tidak hanya dituntut menyampaikan materi keagamaan yang bersifat teoritis, namun juga membentuk karakter serta sikap sosial siswa. Hambatan lain berasal dari pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan yang terkadang menghadirkan pandangan kurang mendukung sikap toleransi. Informasi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir siswa terhadap keberagaman agama dan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi nilai toleransi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Wonosobo telah berjalan dengan baik. Strategi pembelajaran yang interaktif, budaya sekolah yang inklusif, serta dukungan lingkungan masyarakat menjadi faktor utama keberhasilan integrasi nilai toleransi. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, pembelajaran PAI terbukti memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleran serta memperkuat hubungan sosial antarsiswa di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan kajian, bisa ditarik simpulan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Wonosobo telah dilaksanakan secara kontekstual dan aplikatif melalui berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Guru PAI menerapkan pendekatan interaktif, dialogis, studi kasus, serta proyek berbasis pengalaman nyata yang memungkinkan siswa memahami dan mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengarah pada pembentukan sikap sosial dan karakter siswa melalui pembiasaan perilaku saling menghormati, bekerja sama, dan menghargai perbedaan agama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai toleransi beragama sebagai sikap menghargai, menghormati, dan membantu tanpa membeda-bedakan keyakinan. Nilai toleransi tersebut telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa, terlihat dari adanya kerja sama dan partisipasi lintas agama dalam berbagai kegiatan sekolah maupun kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang harmonis, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Selain itu, keberhasilan integrasi nilai toleransi didukung oleh budaya masyarakat Wonosobo yang plural dan religius, program keagamaan sekolah, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh media sosial yang dapat memengaruhi sikap toleransi siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman sosial agar internalisasi nilai toleransi beragama dapat berlangsung secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawiy, Z. (2015). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching (6th ed.)*. Routledge.
- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological Models of Human Development*. Elsevier.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (2nd ed.)*. Pearson Education.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Era Global*. Kencana.